



Analisis Dampak Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa SD GMIM IV Tomohon

Aldjon Nixon Dapa¹, Junita C. Makawawa², Meria Delila Gasi³, Diana Sari Br Tarigan⁴, Ekho Sosibong⁵, Ririn Mokodongan⁶, Tabita Olivia Sinaga⁷, Lisa Margaretha Hendrik⁸

Universitas Negeri Manado

Abstract

Received: 20 Mei 2026
Revised: 29 Mei 2026
Accepted: 11 Juni 2026

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak Gerakan Literasi Sekolah terhadap perkembangan literasi siswa di SD GMIM IV Tomohon. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah memberikan pengaruh positif terhadap minat baca, kemampuan memahami teks, serta kebiasaan belajar siswa. Kegiatan membaca rutin, keberadaan pojok baca, dan integrasi literasi dalam pembelajaran membantu siswa lebih aktif berinteraksi dengan bahan bacaan. Meskipun demikian, masih ditemukan kendala berupa keterbatasan bahan bacaan dan keterlibatan orang tua yang belum optimal. Secara keseluruhan, Gerakan Literasi Sekolah berkontribusi dalam membangun budaya literasi yang lebih kuat di lingkungan sekolah.

Keywords: *gerakan literasi sekolah, literasi, siswa sekolah dasar, budaya membaca*

(*) Corresponding Author: aldjondapa@unima.ac.id

How to Cite: Dapa, A., Makawawa, J., Gasi, M., Tarigan, D., Sosibong, E., Mokodongan, R., Sinaga, T., & Hendrik, L. (2026). Analisis Dampak Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa SD GMIM IV Tomohon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(6.D), 243-251. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14519>.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting bagi perkembangan kemampuan akademik dan karakter peserta didik. Di era globalisasi dan teknologi informasi saat ini, kemampuan literasi menjadi salah satu kompetensi kunci yang harus dimiliki siswa sejak dini. Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi, berpikir kritis, mengolah gagasan, serta menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kemampuan literasi siswa rendah, berbagai aspek pembelajaran lainnya akan terpengaruh. Oleh karena itu, penguatan literasi sejak sekolah dasar menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) muncul sebagai salah satu upaya strategis pemerintah dalam meningkatkan kualitas literasi peserta didik. Kebijakan ini diperkuat melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang menekankan pentingnya pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, penyediaan lingkungan yang kaya literasi, dan pengintegrasian literasi ke dalam proses pembelajaran di berbagai mata pelajaran. GLS tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga

membentuk karakter siswa agar gemar belajar, memiliki rasa ingin tahu tinggi, serta mampu berpikir kritis.

Penelitian menunjukkan bahwa program literasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Aprilia dan Ridwan (2025) menyatakan bahwa pelaksanaan program literasi yang sistematis dan terarah dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas awal. Menurut mereka, kegiatan membaca rutin dan penyediaan bahan bacaan yang sesuai mampu membantu siswa memahami teks dengan lebih baik dan meningkatkan kemampuan berbahasa secara keseluruhan. Temuan ini menguatkan bahwa literasi berperan penting dalam proses pembelajaran, sehingga membutuhkan dukungan yang kuat dari sekolah.

Selain meningkatkan keterampilan membaca, GLS juga berpengaruh pada minat baca siswa. Penelitian Khusna et al. (2022) menegaskan bahwa kegiatan literasi di sekolah dasar mampu meningkatkan minat baca siswa secara signifikan ketika pelaksanaannya dilakukan secara konsisten dan didukung oleh lingkungan belajar yang nyaman. Hal senada juga ditemukan oleh Yulianto et al. (2022) yang menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah berdampak positif terhadap perkembangan minat baca peserta didik, terutama pada sekolah dasar yang telah menerapkan budaya membaca secara rutin. Temuan-temuan tersebut membuktikan bahwa GLS tidak hanya sekadar program, tetapi menjadi bagian penting dalam membangun budaya belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Lebih jauh, literasi memiliki peran dalam pembentukan karakter siswa. Kegiatan literasi, seperti membaca cerita, menulis jurnal, berdiskusi, dan melakukan refleksi, dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Ningrum et al. (2019) menjelaskan bahwa kegiatan literasi dapat membentuk karakter rasa ingin tahu siswa melalui interaksi dengan berbagai bacaan yang mendorong mereka untuk mengeksplorasi hal-hal baru. Puspita (2019) juga menambahkan bahwa budaya literasi berkontribusi terhadap peningkatan karakter positif siswa, seperti kedisiplinan, empati, dan kemampuan berpikir reflektif. Dengan demikian, literasi memiliki dimensi kognitif dan afektif yang saling melengkapi.

Priasti dan Suyatno (2021) menekankan bahwa pendidikan karakter gemar membaca dapat diperkuat melalui program literasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Melalui pembiasaan membaca, siswa lebih terbiasa mengakses informasi, membangun pengetahuan baru, serta meningkatkan kemampuan memahami bacaan. Hal ini penting karena pembelajaran abad ke-21 menuntut siswa memiliki kecakapan literasi yang memadai agar mampu beradaptasi dengan perubahan dan memanfaatkan informasi secara bijak.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, literasi digital menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan di sekolah dasar. Sajidah et al. (2023) menemukan bahwa literasi digital berpotensi meningkatkan minat membaca siswa melalui variasi media pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Dengan memanfaatkan teknologi secara tepat, kegiatan literasi dapat menjadi lebih fleksibel dan relevan dengan gaya belajar siswa masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa program literasi perlu dikembangkan tidak hanya pada aspek tradisional, tetapi juga dalam konteks digital agar mampu mengikuti perkembangan zaman.

Walaupun sebagian referensi mengenai literasi membahas konteks keuangan seperti penelitian Gultom et al. (2022), Irdiana et al. (2023), dan

Puspitasari & Astrini (2021), temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa literasi pada berbagai bidang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku dan kemampuan individu. Dalam konteks pendidikan dasar, referensi tersebut mengilustrasikan bahwa literasi memiliki kekuatan yang sama dalam mengembangkan kecakapan hidup siswa, terutama dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Walaupun fokus literasi berbeda, prinsip dasar bahwa literasi memengaruhi perilaku tetap relevan dan mendukung pentingnya program literasi di sekolah.

SD GMIM IV Tomohon merupakan salah satu sekolah dasar yang aktif menerapkan Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan kemampuan membaca, minat baca, dan karakter siswa. Sekolah ini melaksanakan berbagai program literasi seperti membaca 15 menit sebelum belajar, menyediakan pojok baca di tiap kelas, meningkatkan pemanfaatan perpustakaan sekolah, mengadakan kegiatan bercerita, lomba membaca puisi, dan penulisan sederhana. Guru juga mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran dengan menggunakan teks bacaan, tugas menulis reflektif, dan diskusi kelompok. Implementasi ini sejalan dengan tujuan GLS, yaitu membangun budaya literasi yang kuat dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, efektivitas pelaksanaan GLS di SD GMIM IV Tomohon perlu dianalisis secara mendalam. Tantangan yang ditemui di lapangan menunjukkan bahwa program literasi belum sepenuhnya memberikan dampak merata bagi semua siswa. Sebagian siswa menunjukkan kemajuan dalam membaca dan memahami teks, namun ada pula siswa yang masih kesulitan mengolah informasi, kurang termotivasi untuk membaca, atau mengalami hambatan dalam mengekspresikan ide secara tertulis. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, seperti kemampuan awal siswa, dukungan keluarga, ketersediaan bahan bacaan, serta konsistensi pelaksanaan GLS antara satu kelas dengan lainnya.

Selain itu, tidak semua guru memiliki pemahaman dan kreativitas yang sama dalam melaksanakan program literasi. Ada guru yang sangat aktif dan inovatif, namun ada pula yang masih melaksanakan program sebatas rutinitas tanpa pendampingan yang mendalam. Padahal, peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana literasi yang menarik dan menyenangkan. Ketika kegiatan literasi dilakukan hanya sebagai formalitas, maka dampaknya terhadap perkembangan siswa menjadi minim.

Analisis dampak Gerakan Literasi Sekolah di SD GMIM IV Tomohon penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program yang telah berjalan memberikan pengaruh terhadap minat baca, keterampilan membaca, kemampuan memahami bacaan, serta pembentukan karakter siswa. Penelitian ini juga penting untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan program literasi. Melalui analisis tersebut, sekolah dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas program dan peluang perbaikan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan GLS.

Penelitian ini juga memiliki urgensi mengingat perkembangan teknologi menuntut sekolah untuk menyesuaikan program literasi dengan konteks digital. Jika program literasi tidak diperbarui, maka siswa mungkin kurang tertarik untuk membaca karena lebih memilih media digital seperti video atau permainan daring. Oleh karena itu, perlu dianalisis apakah sekolah sudah menyediakan alternatif

bahan bacaan digital atau kegiatan literasi berbasis teknologi yang sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini.

Selain aspek kognitif dan afektif, analisis dampak GLS juga dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana literasi berkontribusi terhadap hasil belajar siswa. Kemampuan literasi yang baik terbukti mendukung pemahaman siswa pada berbagai mata pelajaran, seperti Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS. Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik biasanya lebih mudah memahami materi pelajaran, menyelesaikan tugas, dan mengikuti evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, penelitian berjudul “Analisis Dampak Gerakan Literasi Sekolah pada Siswa SD GMIM IV Tomohon” sangat penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dalam memperkuat pelaksanaan GLS, meningkatkan motivasi membaca siswa, mengembangkan karakter positif, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi perkembangan literasi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diterapkan serta pengaruhnya terhadap siswa di SD GMIM IV Tomohon. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami dinamika kegiatan literasi di sekolah, termasuk pengalaman dan perubahan yang dialami siswa selama mengikuti program tersebut.

Penelitian dilaksanakan di SD GMIM IV Tomohon dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan literasi, seperti pembiasaan membaca lima belas menit, penggunaan pojok baca, dan integrasi literasi dalam pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak di sekolah untuk menggali informasi tentang pelaksanaan program, kendala yang dihadapi, serta dampaknya. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan arsip sekolah digunakan sebagai bahan pendukung.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi dan disederhanakan agar fokus pada informasi inti. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang mudah dipahami. Kesimpulan ditarik setelah semua data dianggap memadai untuk menggambarkan hasil penelitian secara keseluruhan.

Untuk menjaga keabsahan data, triangulasi sumber dan teknik diterapkan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui langkah-langkah ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan dapat dipercaya mengenai dampak Gerakan Literasi Sekolah terhadap siswa di SD GMIM IV Tomohon.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian mengenai dampak Gerakan Literasi Sekolah di SD GMIM IV Tomohon menunjukkan bahwa pelaksanaan program literasi telah menjadi bagian dari rutinitas sekolah, meskipun penerapannya berjalan dengan tingkat

konsistensi yang berbeda pada setiap kelas. Kegiatan membaca lima belas menit sebelum pembelajaran berlangsung cukup tertata. Setiap pagi siswa mengambil buku bacaan yang tersedia di pojok baca ataupun membawa dari rumah, kemudian membaca secara mandiri. Suasana kelas saat kegiatan ini berlangsung umumnya tenang, dan sebagian besar siswa terlihat menikmati kegiatan tersebut. Namun, tampak pula beberapa siswa yang masih kesulitan menentukan buku yang ingin dibaca atau kurang fokus mengikuti kegiatan membaca.

Guru berperan penting dalam membimbing kegiatan literasi ini. Pada beberapa kelas, guru memberikan arahan dan pendampingan yang intens, misalnya dengan mengajak siswa menceritakan kembali isi bacaan yang mereka baca, menanyakan gagasan utama, atau mengaitkan bacaan dengan pengalaman pribadi siswa. Guru juga mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran melalui penggunaan teks bacaan di berbagai mata pelajaran. Namun, pada kelas lain, kegiatan literasi masih tampak dilakukan sebatas rutinitas tanpa pendalaman lebih jauh. Hal ini tampak dari minimnya interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan literasi berlangsung.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru, diketahui bahwa kemampuan membaca siswa menunjukkan perkembangan positif setelah penerapan Gerakan Literasi Sekolah. Siswa yang sebelumnya membaca dengan terbata-bata mulai menunjukkan kelancaran, dan beberapa di antara mereka telah mampu memahami isi bacaan sederhana. Guru mengungkapkan bahwa siswa tampak lebih terbiasa memaknai teks serta mulai mampu menarik kesimpulan dari apa yang mereka baca. Meskipun demikian, tidak semua siswa mengalami perkembangan yang sama. Masih terdapat siswa dengan kemampuan membaca rendah yang memerlukan pendampingan lebih intensif dan bacaan yang lebih sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

Minat baca siswa juga mengalami perubahan yang cukup terlihat. Banyak siswa menyatakan bahwa kegiatan membaca sebelum pelajaran membuat mereka semakin tertarik untuk mengetahui isi buku-buku yang tersedia di pojok baca. Pada waktu istirahat, beberapa siswa tampak kembali membuka buku yang mereka baca sebelumnya. Namun, terdapat pula siswa yang kurang antusias dan masih memilih bermain dibanding membaca. Guru menyebutkan bahwa perbedaan minat ini dipengaruhi oleh variasi bahan bacaan yang tersedia. Beberapa siswa tidak menemukan bacaan yang sesuai minat mereka sehingga kurang terlibat dalam kegiatan membaca.

Selain berdampak pada kemampuan membaca dan minat baca, kegiatan literasi juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Melalui berbagai kegiatan literasi seperti membaca cerita moral, menulis refleksi pendek, dan mendengarkan cerita dari guru, siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan, rasa ingin tahu, dan kemampuan mendengarkan. Guru menuturkan bahwa siswa lebih sabar saat menunggu giliran bercerita, serta lebih antusias ketika mendiskusikan tokoh atau pesan moral dari bacaan. Perubahan karakter ini memang tidak terjadi secara serempak pada semua siswa, tetapi cukup terlihat pada sebagian besar siswa yang aktif terlibat dalam kegiatan literasi.

Temuan lain menunjukkan bahwa kegiatan literasi membantu siswa meningkatkan kemampuan memahami informasi. Ketika siswa diminta mengerjakan soal berbasis teks atau memahami perintah dalam tugas, mereka

terlihat lebih cepat menangkap maksud instruksi. Siswa juga mulai mampu memberikan opini sederhana setelah membaca suatu teks. Misalnya, ketika membaca cerita fabel, siswa dapat menjelaskan mengapa tokoh tertentu melakukan tindakan tertentu dan bagaimana nilai moral cerita dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Proses ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya meningkatkan aspek membaca teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan pemahaman makna.

Walaupun banyak dampak positif ditemukan, penelitian ini juga mengungkap sejumlah hambatan dalam pelaksanaan program literasi. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan kreativitas dan pemahaman guru terkait pelaksanaan kegiatan literasi. Ada guru yang sangat kreatif sehingga mampu menciptakan suasana literasi yang menyenangkan, tetapi ada pula guru yang masih menjalankannya sekadar formalitas. Selain itu, ketersediaan bahan bacaan menjadi kendala yang cukup berarti. Koleksi pojok baca di beberapa kelas masih terbatas sehingga siswa kesulitan menemukan buku sesuai minat mereka. Dukungan keluarga juga tidak merata. Ada siswa yang memiliki akses bacaan di rumah dan mendapat dorongan orang tua untuk membaca, tetapi ada pula yang tidak memiliki fasilitas memadai di rumah.

Pemanfaatan literasi digital masih sangat minim. Sekolah belum menyediakan media bacaan digital, dan kegiatan literasi masih berfokus pada buku cetak. Padahal, beberapa guru mengakui bahwa siswa sebenarnya sangat tertarik terhadap media digital seperti cerita interaktif, bacaan berbasis aplikasi, atau video edukatif yang dapat menunjang literasi. Kondisi ini menjadi salah satu catatan penting mengenai perlunya pengembangan GLS yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah di SD GMIM IV Tomohon memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa, baik dalam aspek kemampuan membaca, minat baca, pemahaman informasi, maupun pembentukan karakter. Namun, pelaksanaannya masih memerlukan penguatan dari sisi ketersediaan bahan bacaan, konsistensi guru, dukungan keluarga, dan pemanfaatan teknologi. Dampak GLS terlihat jelas pada siswa yang aktif mengikuti kegiatan literasi dan mendapat bimbingan intens dari guru, sedangkan siswa dengan keterlibatan rendah cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih lambat. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan program literasi sangat bergantung pada pelaksanaan yang berkelanjutan dan dukungan seluruh komponen sekolah.

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini menguraikan keterkaitan antara temuan di lapangan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai literasi, minat baca, dan pembelajaran di sekolah dasar. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD GMIM IV Tomohon menunjukkan bahwa program literasi memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap perkembangan kemampuan membaca, minat baca, serta pembentukan karakter siswa. Namun, dampak tersebut bervariasi sesuai dengan intensitas pelaksanaan di setiap kelas dan keterlibatan masing-masing siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca lima belas menit sebelum pembelajaran memiliki peran penting dalam membangun kebiasaan membaca siswa. Pembiasaan membaca secara rutin terbukti dapat meningkatkan kelancaran membaca, kemampuan memahami teks, serta kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi dengan bacaan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Aprilia dan Ridwan (2025) yang menyatakan bahwa program literasi yang terstruktur mampu meningkatkan keterampilan membaca siswa. Ketika siswa terbiasa mengakses bahan bacaan setiap hari, mereka lebih mudah memaknai isi teks dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi. Hal ini tercermin dari kemampuan siswa menjelaskan kembali bacaan dan memberikan pendapat sederhana mengenai isi teks.

Selain peningkatan kemampuan membaca, penelitian juga menemukan bahwa minat baca siswa mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Siswa tampak lebih termotivasi untuk membaca ketika bahan bacaan sesuai dengan minat mereka dan lingkungan literasi di kelas mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman. Hal ini mendukung temuan Khusna et al. (2022) dan Yulianto et al. (2022) yang menegaskan bahwa kegiatan literasi di sekolah dasar dapat meningkatkan minat baca siswa apabila dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh fasilitas memadai. Ketika siswa merasakan kesenangan saat membaca, mereka cenderung lebih aktif memilih buku di luar jam literasi dan mulai berinisiatif mencari bacaan lain.

Kegiatan literasi yang dilakukan secara beragam, seperti bercerita, membaca bersama, dan menulis refleksi pendek, juga berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa. Siswa lebih berani mengemukakan pendapat, menunjukkan rasa ingin tahu melalui pertanyaan yang diajukan, dan lebih menghargai pendapat orang lain. Temuan ini memperkuat pendapat Ningrum et al. (2019) yang menyatakan bahwa literasi mampu membentuk karakter rasa ingin tahu siswa karena mereka berinteraksi dengan berbagai macam informasi melalui bacaan. Selain itu, Puspita (2019) menegaskan bahwa budaya literasi berkontribusi pada pembentukan karakter positif seperti kedisiplinan dan kemampuan berpikir reflektif. Pengamatan di SD GMIM IV Tomohon menunjukkan bahwa siswa yang aktif mengikuti kegiatan literasi lebih teratur dalam mengelola waktu membaca dan lebih fokus saat kegiatan berlangsung.

Dalam konteks pendidikan karakter gemar membaca, hasil penelitian ini juga sesuai dengan pemikiran Priasti dan Suyatno (2021) yang menjelaskan bahwa pembiasaan membaca dapat memperkuat karakter siswa untuk terus mencari informasi dan belajar secara mandiri. Ketika kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan, siswa bukan hanya membaca karena kewajiban, tetapi karena kebutuhan dan keinginan untuk memahami sesuatu. Hal ini tampak dalam perubahan perilaku siswa yang mulai terbiasa membawa buku bacaan ke sekolah dan menunjukkan ketertarikan untuk membaca selama waktu luang.

Dari sisi pengembangan literasi digital, penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam kegiatan literasi masih sangat terbatas. Padahal, literasi digital memiliki potensi besar untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sajidah et al. (2023) yang menemukan bahwa literasi digital dapat meningkatkan minat baca siswa melalui media yang lebih interaktif dan relevan dengan perkembangan

teknologi. Minimnya penggunaan media digital di SD GMIM IV Tomohon menunjukkan bahwa program literasi perlu disesuaikan dengan kebutuhan generasi saat ini agar lebih menarik dan tidak monoton.

Selain temuan positif, penelitian ini juga mengungkap hambatan-hambatan yang perlu diperhatikan. Perbedaan kreativitas dan pemahaman guru dalam melaksanakan kegiatan literasi menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi efektivitas GLS. Guru yang memiliki pemahaman mendalam mengenai literasi cenderung lebih kreatif dalam mengelola pembelajaran dan mampu menjadikan kegiatan literasi sebagai pengalaman yang bermakna bagi siswa. Sebaliknya, guru yang melaksanakan literasi sebagai rutinitas cenderung menghasilkan kegiatan yang kurang mendalam sehingga siswa tidak mendapatkan dampak maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan guru sangat dibutuhkan untuk memperkuat implementasi GLS secara menyeluruh.

Ketersediaan bahan bacaan juga menjadi faktor yang memengaruhi pelaksanaan literasi. Pojok baca di beberapa kelas masih memiliki buku dalam jumlah terbatas, sehingga siswa kesulitan memilih bacaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Kondisi ini dapat mengurangi semangat siswa dalam mengikuti kegiatan membaca. Selain itu, dukungan keluarga dalam mendorong siswa membaca di rumah masih kurang merata. Beberapa siswa tidak memiliki akses terhadap bahan bacaan di rumah sehingga mereka hanya membaca saat berada di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan literasi juga bergantung pada sinergi antara sekolah dan keluarga.

Dari analisis keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan kemampuan akademik dan karakter siswa. Namun, keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan, ketersediaan fasilitas, kompetensi guru, serta dukungan lingkungan keluarga. Dengan demikian, perlu ada penguatan program melalui pemilihan bahan bacaan yang sesuai, peningkatan fasilitas pojok baca, optimalisasi perpustakaan, serta integrasi literasi digital. Guru juga perlu mendapatkan pembinaan berkelanjutan agar mampu mengembangkan strategi literasi yang kreatif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi berhubungan erat dengan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan pembentukan karakter siswa. Dampak literasi terhadap kemampuan memahami informasi dan menyelesaikan tugas-tugas akademik semakin menegaskan bahwa literasi merupakan fondasi penting bagi keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar. Oleh karena itu, program literasi perlu terus dikembangkan secara komprehensif agar dapat memberikan dampak optimal bagi seluruh siswa.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD GMIM IV Tomohon memberi pengaruh nyata terhadap perkembangan literasi siswa. Kebiasaan membaca sebelum belajar, keberadaan pojok baca di kelas, serta penyisipan kegiatan literasi dalam proses pembelajaran membantu siswa menjadi lebih akrab dengan berbagai bahan bacaan dan lebih mampu memahami isi teks. Walaupun masih terdapat hambatan seperti kurangnya variasi buku dan dukungan orang tua yang belum

maksimal, program GLS tetap mampu menumbuhkan budaya membaca yang lebih baik di sekolah. Secara keseluruhan, GLS mendukung terciptanya lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk lebih gemar membaca dan meningkatkan kemampuan literasi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, N. A., & Ridwan, M. (2025). PENGARUH PROGRAM LITERASI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA SISWA KELAS 2 SDN KARANGNANGKA 1. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 111-122.
- Gultom, B. T., Hs, S. R., & Siagian, L. (2022). Dampak Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa: Studi Kasus di Universitas HKBP Nommensen Pematang Siantar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 14(1), 135-145.
- Irdiana, S., Ariyono, K. Y., & Darmawan, K. (2023). Dampak Literasi Keuangan Dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Dengan Niat Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 700-710.
- Khusna, S. A., Mufridah, L., Sakinah, N. M., & Annur, A. F. (2022). Gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 101-112.
- Ningrum, C. H. C., Fajriyah, K., & Budiman, M. A. (2019). Pembentukan karakter rasa ingin tahu melalui kegiatan literasi. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 69-78.
- Puspita, A. M. I. (2019). Peran Budaya Literasi Pada Peningkatan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 105-113. <https://pedagogia.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/1433>
- Priasti, S. N., & Suyatno, S. (2021). Penerapan pendidikan karakter gemar membaca melalui program literasi di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal hasil penelitian dan kajian kepustakaan di bidang pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran*, 7(2), 395-407.
- Puspitasari, R., & Astrini, D. (2021). Dampak Literasi Dan Inkuisi Keuangan Terhadap Kinerja Pelaku UMKM Di Kota Bogor.
- Sajidah, M., Rahman, M. C., Dewi, R. A., Kamilah, S. N., & Wulan, N. S. (2023). Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar Melalui Literasi Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(3), 171-182.
- Yulianto, A., Kusumaningrum, S., & Polan, E. F. (2022). Dampak GLS (Gerakan Literasi Sekolah) terhadap Minat Baca Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 125-131.